

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TENTANG MASALAH SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD

Agiana Kistanti, Amir, Sutijan

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: agyngopo@yahoo.co.id

Abstract: The aim of this reserach is to improve the social studying result about social problem. This research belongs to a classroom action research. The research was carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Data sources consist of primary data source, namely, data obtained from students, teacher, headmaster, and parent of student and, secondary data source includes archives/documents, test of learning performance, and observation sheet. The data is collected by using observation, interview and field record. Data validity is examined by using data triangulation and source triangulation. Data analysis of the research uses interactive model consisting of three components, namely, data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. Procedure of the research is cycle model of Kurt Lewin. In conclusion STAD type cooperative model can improve the result of social studying about social problem.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS tentang masalah sosial. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data berupa sumber data pokok (Primer) yaitu dari para siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua siswa dan sumber data sekunder meliputi arsip/dokumen, tes hasil belajar, dan lembar observasi. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan catatan lapangan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Prosedur Penelitian adalah model siklus Kurt Lewin. Simpulan bahwa model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang masalah sosial.

Kata kunci: model kooperatif, tipe STAD, hasil belajar IPS

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk bersosialisasi dengan sesama manusia maupun lingkungan. Begitu juga masalah-masalah yang ada di dalam lingkungan yang banyak mempengaruhi kehidupan manusia, seperti kebodohan, kemiskinan dan lain-lain. Dalam mengatasi masalah sosial ini penting untuk diterapkan pada anak sejak dini sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sekarang dan yang akan datang. Hal ini diperlukan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif. Apabila menemui suatu masalah, siswa akan merasa tertantang untuk dapat menyelesaikan dan mengatasinya. Saat siswa terlibat langsung dalam kelompok, siswa dapat ikut andil dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini perlukannya ilmu sosial untuk dapat membangun pribadi yang lebih mantap mampu menerima dan mengatasi suatu masalah yang dihadapinya. Seperti yang dikemukakan oleh Johnson, Johnson & Smith dalam Lie (2008: 5) bahwa:

Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antarpribadi. Belajar adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

Kenyataan yang ada saat ini, pelaksanaan pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif sepenuhnya, seperti di SD Negeri 1 Tegalsari. Guru bertindak sebagai pengajar yang aktif sehingga kemampuan siswa belum dapat teridentifikasi sepenuhnya karena pada kenyataannya siswa masih bergantung pada penyajian yang diberikan oleh guru. Berdasarkan keterangan guru yang bertindak sebagai wali kelas IV bahwa di SD Negeri 1 Tegalsari ini siswa masih perlu bimbingan untuk belajar khususnya dari guru karena apabila siswa dibiarkan belajar sendiri hal itu

akan memberi kesempatan siswa untuk bermain-main dan waktu akan terbuang sia-sia, sehingga kondisi kelas tidak dapat berlangsung secara kondusif. Dari 15 siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalsari hanya 6 siswa yang dapat mencapai nilai di atas KKM yaitu 70 dan 9 siswa masih kurang dari KKM khususnya pada mata pelajaran IPS tentang masalah sosial.

Dalyono (2005: 49) berpendapat bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai, “Suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.”

Sujan dalam Padmono (2002: 37) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa atau mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Dengan demikian menunjukkan perubahan dari sebelum menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Gagne dalam Suprijono (2009: 5-6) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Mengetahui cara belajar dan berfikir seseorang seluas-luasnya. (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi nilai-nilai. Sikap merupa-

kan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sementara itu, Bloom dalam Hamzah (2007: 211) dalam taksonominya terhadap hasil belajar mengkategorikan hasil belajar pada tiga ranah atau kawasan, yaitu (1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), dan (3) ranah psikomotor (*motor skill domain*). Kawasan kognitif mengacu pada respons intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif mengacu pada respons sikap, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan perbuatan fisik (*action*).

Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Oleh karena itu, seharusnya pembelajaran di kelas saat ini mengadopsi pendekatan konstruktivisme. Untuk menciptakan suatu pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif. Slavin (2008: 41) menyatakan bahwa: “Terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa.”

Kooperatif learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Solihatin dan Raharjo (2008: 4).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2008: 156-157) sebagai berikut: (1) Buatlah teman satu tim memindahkan meja mereka bersama atau berpindah ke meja tim mereka. (2) Berikan waktu sekitar sepuluh menit kepada tim untuk memilih nama tim mereka. (3) Bagikan lembar kegiatan dan lembar jawaban (dua untuk masing-masing tim). (4) Arahkan siswa untuk bekerja bersama secara berpasangan.

(5) Tekankan kepada para siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin bahwa teman satu tim mereka akan mendapatkan poin 100 untuk kuisnya. (6) Pastikan bahwa para siswa memahami bahwa lembar kegiatan adalah untuk belajar bukan untuk hanya sekedar untuk diisi dan dipindahtangankan. (7) Buatlah para siswa saling menjelaskan jawaban satu sama lain daripada hanya sekedar saling mencocokkan lembar jawaban. (8) Ingatkan para siswa bahwa apabila mereka punya pertanyaan, mereka harus bertanya pada semua teman satu timnya terlebih dahulu sebelum bertanya kepada Guru.

Tiap pelajaran dalam STAD dimulai dengan presentasi pelajaran tersebut di dalam kelas. Presentasi tersebut haruslah mencakup pembukaan, pengembangan, dan pengarahannya praktis tiap komponen dari keseluruhan pelajaran. Kegiatan-kegiatan tim dan kuisnya mencakup latihan dan penilaian yang independen secara berturut-turut. Slavin (2008: 153).

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Tegalsari Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2011/ 2012 pada bulan Januari sampai Juni 2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalsari yang berjumlah 15 anak; 8 perempuan dan 7 laki-laki.

Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian Tindakan Kelas mengenai Pembelajaran Kooperatif dalam Peningkatan Hasil Belajar tentang Masalah Sosial Kelas IV SD Negeri 1 Tegalsari yaitu berupa data Kualitatif yang berupa: Sumber data pokok (Primer) yaitu dari para siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua siswa SD Negeri 1 Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Sumber data sekunder meliputi arsip / dokumen, tes hasil belajar, dan lembar observasi.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti merencanakan akan melaksanakan dua siklus menggunakan prosedur penelitian Model Kurt Lewin dalam Kusumah &

Dwitagama (2010: 20&27) yang terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) perencanaan (planning), 2) tindakan (acting), 3) observasi (observing), 4) refleksi (reflecting).

HASIL

Dalam melaksanakan PTK, peneliti melakukan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum dilaksanakannya siklus I, peneliti mengadakan tes awal guna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa. Pada saat tes awal nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 59 dari KKM 70.

Tabel 1. Hasil Belajar Prasiklus IPS pada Siswa Kelas IV tentang Masalah Sosial

No	Interval	f	Persen
1	40 – 48	4	26,67%
2	49 – 57	3	20%
3	58 – 66	2	13,33%
4	67 – 75	4	26,67%
5	76 – 84	2	13,33%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar IPS tentang Masalah Sosial kelas IV SD Negeri 1 Tegalsari yang memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu hanya 6 siswa atau 40% dari jumlah siswa kelas IV. Sedangkan siswa yang lain masih di bawah KKM. Dimana KKM yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yaitu 70. Nilai terendah yaitu 40 dan nilai tertinggi yaitu 80 dan nilai rata-rata adalah 59.

Pada siklus I nilai hasil belajar siswa tentang masalah sosial menunjukkan adanya peningkatan setelah menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Interval	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	f	Persen	f	Persen
43 – 53	3	20%	3	20%
54 – 64	5	33,30%	4	26,70%
65 – 75	4	26,70%	2	13,30%
76 – 86	3	20%	2	13,30%
87 – 97	0	0%	4	26,70%
Jumlah	15	100%	15	100%

Dapat diketahui bahwa pada pertemuan I siswa yang telah mencapai nilai KKM yaitu 7 siswa atau 46,67% dari jumlah siswa, selebihnya belum mencapai nilai KKM.

Pada pertemuan II siswa yang telah mencapai nilai KKM yaitu 8 siswa atau 53,33% ini merupakan kebalikan dari pertemuan I yang mengalami peningkatan dengan bertambahnya 1 siswa yang telah mencapai nilai KKM, sisanya masih di bawah nilai KKM.

Karena belum tercapainya indikator kinerja yaitu 80% sehingga harus dilanjutkan siklus II.

Pada siklus II hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Interval	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	f	Persen	f	Persen
65 – 71	5	33,3%	4	26,7%
72 – 78	4	26,7%	6	40%
79 – 85	5	33,3%	4	26,7%
86 – 92	0	0%	1	6,6%
93 – 99	1	6,7%	0	0%
Jumlah	15	100%	15	100%

Dari data hasil belajar siswa pada siklus II pada pertemuan I masih terdapat 4 anak atau 26,67% yang belum mencapai nilai KKM yaitu 70 sedangkan terdapat 11 anak atau 73,33% yang telah mencapai nilai KKM dimana rata-rata yang diperoleh pada pertemuan I ini adalah 75. Pada pertemuan II hanya terdapat 1 anak atau 6,67% yang belum mencapai nilai KKM sedangkan selebihnya yaitu 14 anak atau 93,33% yang telah mencapai nilai KKM dengan rata-rata 77. Karena peningkatan tersebut mengakibatkan jumlah nilai rata-rata kelas dapat melebihi KKM dan tercapainya indikator kinerja yaitu minimal 80% keberhasilan siswa.

PEMBAHASAN

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan pembelajaran dalam kumpulan kecil dilakukan untuk sesuatu topik. Pembelajaran ini boleh menggunakan Jigsaw II atau pendekatan lain. Selepas itu kuis tertulis secara individu akan diberikan untuk menguji pemahaman pelajar. Setiap pelajar akan mendapat hasil individu, peningkatan kemajuan yang ditunjukkan oleh setiap pelajar akan ditinjau dengan mengambil hasil belajar terbaru dari. Perbedaan hasil individu akan dikumpulkan untuk menjadi hasil kumpulan. Di sebabkan hasil kumpulan

diperoleh berdasarkan peningkatan hasil diskusi, anggota kelompok saling bekerjasama supaya mendapat hasil yang maksimum (Slavin: 2008, 143)

Dari hasil evaluasi dan analisis data menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran IPS kelas IV di SD Negeri 1 Tegalsari tentang masalah sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan siklus I sudah terlaksana dengan baik meskipun persentase ketuntasan belum mencapai angka maksimal, namun persentase ketuntasan maupun peningkatan pada siklus I telah meningkat bila dibandingkan pada tes awal. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut sebesar 40%.

Pada siklus I ini nilai yang tuntas hanya 6 anak dari 15 anak, sedangkan yang lain masih di bawah KKM.

Berdasarkan observasi dari guru kelas IV, secara keseluruhan jalan pembelajaran sudah cukup baik. Keadaan kelas sudah cukup kondusif, siswa yang bermain-main hanya beberapa dan dapat diatasi. Pengetahuan siswa tentang masalah sosial juga sudah cukup baik karena guru kelas sudah memberikan pelajaran tersebut sebelum kegiatan PTK dilaksanakan. Pada saat pembagian kelompok, masih ada beberapa siswa yang tidak mau berkelompok dengan teman lainnya disebabkan alasan tertentu. Namun setelah diberi penjelasan oleh guru, siswa tersebut mau berkelompok dengan temannya. Saat bekerja dalam kelompok pun siswa masih sedikit bermain-main ada yang mengganggu temannya dan ada yang berjalan-jalan dengan alasan menegur temannya yang ramai. Setelah ditegur oleh peneliti baru siswa tersebut mau kembali ke tempatnya semula. Dalam kegiatan kelompok dengan pembelajaran model kooperatif, ada siswa yang hanya menyontek temannya dan tidak mau berfikir sendiri. Berdasarkan penilaian dari observer, dalam proses pembelajaran peneliti telah melaksanakan seluruh elemen yang dinilai dengan cukup baik.

Untuk lebih meningkatkan hasil belajar dan mengaktifkan siswa dengan model pembelajaran kooperatif tentang masalah sosial yang pada pelaksanaan siklus I belum men-

capai tujuan sesuai rencana maka diadakannya siklus II dengan hasil sebagai berikut.

Peningkatan hasil pada siklus II tampak pada persentase ketuntasan siswa yaitu sebesar 93,33%. Pada siklus II ini ada 1 siswa yang hasil belajarnya masih belum tuntas. Namun nilai rata-rata kelas telah meningkat yang dari tes awal hanya sebesar 59, siklus I sebesar 68 dan pada siklus II sebesar 77. Dengan demikian indikator kinerja sudah tercapai.

Pada siklus II ini siswa sudah menunjukkan sikap mau bekerjasama dengan teman lainnya, sehingga tugas yang diberikan oleh guru diselesaikan dengan berdiskusi dengan teman kelompok dan seluruh anak terlibat dalam diskusi karena setiap anak mendapatkan lembar kerja secara perorangan.

Tabel 4. Hasil Peningkatan Kegiatan Guru dan Siswa

Aspek	Kegiatan			
	Guru		Siswa	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	3,2	3,5	2,76	3,2
Kategori	Baik	Baik	Cukup	Baik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembelajaran Kooperatif dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa tentang Masalah Sosial Kelas IV SD Negeri 1 Tegalsari tahun 2012 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

(1) Dengan Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang Masalah Sosial kelas IV SD Negeri 1 Tegalsari tahun 2012. Dengan hasil belajar pada tes awal hanya 6 siswa atau 40% dari jumlah siswa kelas IV yaitu 15 siswa, yang telah mencapai nilai di atas KKM dengan

rata-rata 59. Dengan KKM=70. Selanjutnya pada siklus I masih sama yaitu 40% dari 15 siswa kelas IV yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM dengan rata-rata 68. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 14 siswa atau 93,33% dari 15 siswa yang telah mencapai nilai KKM dengan rata-rata 77. Dengan demikian menunjukkan tercapainya indikator kinerja yaitu minimal 80% keberhasilan siswa. (2) Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, siswa dapat belajar secara aktif karena dalam pembelajaran ini juga diterapkan sikap demokratis sehingga siswa juga belajar dalam menghargai diri sendiri dan temannya. Dengan demikian, kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal. (3) Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif antara lain:

Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif yang peneliti terapkan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalsari adalah sebagai berikut: (a) Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Kemampuan siswa dalam bersosialisasi semakin meningkat. (b) Melatih kerjasama siswa dalam satu kelompok atau tim. (c) Siswa semakin percaya diri dalam mengajukan pendapat. (d) Hasil belajar siswa semakin meningkat.

Adapun kelemahan pembelajaran kooperatif yang peneliti terapkan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalsari adalah sebagai berikut: (a) Guru harus benar-benar tahu kemampuan dari masing-masing siswa agar dalam pembentukan kelompok guru tidak salah mengorganisasikannya. (b) Waktu yang digunakan untuk kegiatan cukup panjang sehingga sering kekurangan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks.
- Padmono, Y. 2002. *Evaluasi Pengajaran 2 SKS/3 JP*. Surakarta: UNS.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatin, E. dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- UNS. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: FKIP UNS.